

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kepribadian seorang remaja merupakan hasil hubungan dan pengaruh timbal balik secara terus menerus antara pribadi dengan lingkungannya. Sulistio (2018) Pada masa remaja, individu dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku dan pribadi yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

Memiliki perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan *social* dan kebutuhan psikologisnya. Mayara dkk (2016) Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya. Kebutuhan remaja terhadap teman sebaya yang semakin meningkat, membuat kuatnya pengaruh kelompok sebaya terhadap remaja. Hal ini terjadi karena remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah dengan teman sebayanya.

Kelompok teman sebaya biasanya memiliki penyesuaian yang didasari pada kepentingan dan keinginan dari kelompok tersebut, dan harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya (Mayara dkk, 2016). Kelompok teman sebaya ini bisa di jumpai pada lingkungan tempat tinggal mereka atau bahkan di tempat belajar. Proses sosialisasi yang dilakukan seorang remaja terhadap kelompok sebayanya menimbulkan suatu sikap yang disebut konformitas, dimana

individu berusaha untuk menjadi sama dengan kelompoknya. Konformitas dilakukan remaja dengan maksud agar bisa diterima di dalam kelompoknya.

Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas teman sebaya merupakan suatu jenis pengaruh *social* dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa konformitas adalah menyamakan diri terhadap kelompok *social* karena adanya tuntutan dari kelompok tersebut untuk menyesuaikan diri.

Konformitas teman sebaya terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya tekanan yang nyata atau imajiner. Semakin besar konformitas, semakin besar tekanan yang mereka alami (Myers 2010). Konformitas memiliki sisi positif dan sisi negatif, dari sisi positif, yaitu kelompok teman sebaya akan berfungsi lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara berperilaku.

Sementara, dari sisi negatif konformitas teman sebaya dapat menghambat kreatifitas berfikir kritis. Konformitas negatif bisa dilihat hal-hal negatif yang ada didalam kehidupan sehari-hari. Contohnya perilaku konformitas negatif dapat membuat siswa melakukan hal yang menyimpang, sulit menemukan identitas dirinya, dan menggantungkan dirinya pada orang lain. Hal tersebut akan menghambat siswa mencapai perkembangan optimal (Agrestiwati, 2017)

Konformitas teman sebaya pada remaja tentunya tidak terjadi begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kepercayaan diri. Menurut Lauster

(Ghufro dan Risnawita, 2017) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Jika seorang remaja melakukan konformitas dan bertindak sesuai dengan kelompok bukan atas kehendaknya sendiri, maka dapat diasumsikan remaja tersebut memiliki masalah kurang percaya diri.

Kurangnya rasa percaya diri pada remaja berkaitan dengan tuntutan sosial di luar diri remaja. Tuntutan sosial di luar diri remaja menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana baru. Remaja yang kurang percaya diri biasanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan suasana baru, sehingga mereka seringkali bergantung pada orang lain. Ketiadaan rasa percaya diri dalam individu dapat menimbulkan tingkat konformitas yang lebih tinggi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Asch (Baron dan Byrne, 2005) tentang konformitas yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kepercayaan diri yang kecil akan pendapat mereka hampir setiap saat mengikuti mayoritas kelompok. Hasil penelitian lain dari Jang dkk (Ariana R. 2018) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya secara langsung terkait dengan keyakinan diri terhadap penolakan minum-minuman keras, dan juga sebaliknya kepercayaan diri juga terkait dengan keinginan untuk minum minuman keras. Artinya, apabila kepercayaan dirinya tinggi, maka individu tersebut dapat menolak minum-minuman keras dari pengaruh teman sebayanya. Begitu juga sebaliknya, apabila kepercayaan dirinya rendah, maka akan muncul keinginan untuk minum-

minuman keras yang disebabkan oleh pengaruh teman sebaya. Hal ini menggambarkan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengikuti konformitas, baik itu konformitas positif maupun negatif.

Selanjutnya penelitian Fatchurahman dan Pratikto (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri remaja, semakin berkurang kenakalan remaja. Hal ini tentunya berkaitan dengan konformitas, yang mana kenakalan remaja ini merupakan salah satu bentuk konformitas yang negatif. Artinya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menyatakan kepercayaan diri seseorang juga dapat mempengaruhi terjadinya konformitas, baik itu konformitas yang positif maupun konformitas negative seperti kenakalan remaja.

Hasil penelitian lain dari Pratiwi (2013) menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja di kelurahan Juwiring. Perilaku merokok dapat digolongkan sebagai bentuk konformitas negatif yang biasanya dilakukan remaja. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri dengan konformitas memang saling berkaitan. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat terjadinya konformitas.

Adanya kepercayaan diri dalam diri seseorang membuatnya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Hal ini tentunya dapat mengurangi tingkat konformitas yang merupakan suatu pengaruh sosial dimana seseorang dapat mengubah sikap maupun tingkah lakunya. Individu yang memiliki kepercayaan

diri yang tinggi adalah orang yang tidak terlalu bergantung terhadap orang lain sehingga kemungkinan akan memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah.

Fenomena kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya teramati oleh peneliti saat sedang melaksanakan kegiatan PKL di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Boyolali. Pada saat itu peneliti menginterview beberapa siswa yang pernah membolos. Berdasarkan pada wawancara tersebut siswa menjelaskan bahwa ia membolos dikarenakan ajakan teman dan hal itu tidak terjadi hanya 1 kali melainkan beberapa kali. Selain itu tingkat kepercayaan diri yang rendah terlihat dari gerak-gerik siswa yang tidak berani jika diajak komunikasi 4 mata, ia selalu meminta tolong temannya untuk mendampingi.

Sejalan dengan pengamatan tersebut dilakukan wawancara awal dengan 2 remaja yang ditemui oleh peneliti pada tanggal 17 November 2022 menyatakan bahwa *rasa tidak percaya diri seseorang terhadap kemampuannya adalah nyata, hal ini kerap terjadi pada anak usia remaja yang masih mengedepankan prinsip "kalau tidak mengikuti apa yang sama dengan kelompok nanti saya tidak punya teman" mereka enggan untuk mengutarakan pendapatnya karena rendahnya rasa percaya diri dan mengakibatkan mereka hanya ikut-ikutan dengan kelompok sebayanya.*

Hal ini sejalan dengan penjelasan Hakim (Nainggolan, 2011) yang menyatakan bahwa seseorang yang kurang percaya diri sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi, mereka juga cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah pemahaman dan reaksi positif

seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **"Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Konformitas Teman Sebaya pada Remaja"**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada, sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi, terkait dengan hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Remaja

Diharapkan mampu menjadi sumber pertimbangan agar dapat menyaring, hal baik yang dapat diterapkan dan hal buruk yang patut ditinggalkan.

b. Bagi Peneliti lain

Diharapkan mampu menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No.	Nama, judul, instansi	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Petrus Galih Pramono Raharjo, Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan SMK N 1 Sedayu Tahun Ajaran 2014/2015	Kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah (1) Kepercayaan Diri berpengaruh negatif terhadap Perilaku Menyontek Siswa XI Jurusan Teknik Pengelasan SMKN 1 Sedayu (2) Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Perilaku Menyontek siswa kelas XI jurusan teknik pengelasan SMK Negeri 1 Sedayu yang ditunjukkan dengan nilai $R_{hitungX1,X2}$ sebesar 0,742 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sebesar $51,938 > 3,10$, koefisien determinasi.
2.	Aji Ratna Kusuma dan Rizqoh Afdliah, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa	Kuantitatif	Kepercayaan diri yang baik dapat menekan tingkat konformitas agar tidak mengarah pada perilaku konsumtif yang lebih tinggi. Selain itu perilaku konsumtif pada mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh kelompok dalam mengkonsumsi barang serta untuk menunjang penampilan diri yang terkait dengan kepercayaan diri. Hal inilah yang mendorong mahasiswa berperilaku konsumtif. Untuk itu dalam hal ini pentingnya memiliki kepercayaan diri yang baik dalam mengendalikan pergaulan sehari-hari seseorang agar dapat mengontrol perilaku konsumtif.

No.	Nama, judul, instansi	Metode penelitian	Hasil penelitian
3.	Sri Ernawati, Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Konformitas	Kuantitatif	Adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dan konformitas pada kecurangan akademik. Berarti ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan konformitas pada kecurangan akademik mahasiswa Universitas Z.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Perasamaan variabel konformitas teman sebaya
2. Persamaan variabel kepercayaan diri
3. Metode pengumpulan data menggunakan penelitian kuantitatif

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah :

1. Lokasi penelitian yang berbeda
2. Sampel penelitian yang berbeda